

## Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Baitul Kirom Seputih Mataram Lampung Tengah

**Nur Khofifah**

MTs Baitul Kirom, Seputih Mataram, Lampung Tengah

[khofifajaaa@gmail.com](mailto:khofifajaaa@gmail.com)

**Abstrak:** Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan kepada Allah SWT, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Akhlak mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk sehingga karakternya akan menjadi baik. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhkan larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qada dan qadar Allah. Permasalahan yang akan dikaji adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Baitul Kirom Seputih Mataram Lampung Tengah. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa dan Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah tsanawiyah baitul kirom seputih mataram lampung tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan dengan pola pikir induktif. Sedangkan yang dijadikan subyek penelitian adalah guru mata pelajaran akidah akhlak, wakasek bidang kesiswaan, dan semua hal yang terkait dengan Madrasah Tsanawiyah seputih mataram, lampung tengah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, guru mengaplikasikan kurikulum dengan materi yang diprogramkan, melaksanakan evaluasi untuk mengukur seberapa tingkat pemahaman siswa dengan materi yang sudah diajarkan. Segi perilaku siswa MTs Baitul Kirom seputih mataram sudah mencerminkan perbaikan nilai karakter. Guru akidah akhlak juga mengambil peran yang besar dalam penanaman akhlaqul karimah siswa, metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh karena sejatinya guru digugu dan ditiru, maka apapun yang dilakukannya merupakan suatu contoh yang diikuti oleh siswanya. Pakaian yang rapih, perbuatan yang baik, hingga bertutur kata lembut merupakan suatu keharusan yang wajib melekat pada figur seorang pendidik, khususnya guru akidah akhlak yang memang mengajarkan ilmu akhlaq maka harus benar-benar bersikap teladan agar siswa tidak salah pengertian dalam meneladaninya. Berdasar pengamatan di sekolah, siswa mengalami perubahan dalam kedisiplinan serta ketaatan dalam beribadah, dan kesopanan terhadap guru, karyawan sekolah, dan masyarakat. Pelaksanaan pengembangan diri siswa dengan melakukan pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak Dan Karakter Siswa.

### 1. Pendahuluan

Akhlaq merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaqnya yang prima.

Manusia dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan fitrah. Sehingga kedua orang tuanya yang mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani. Orang tua adalah pendidikan awal seorang anak semenjak dalam kandung samapai dilahirkan. Namun, fitrah tersebut dapat berkembang bila ada pengaruh dari lingkungan, salah satu pengaruh lingkungan itu adalah pendidikan agama islam, hal ini dapat melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Mengingat potensi tersebut sangat dominan dalam mewarnai dan menentukan jati diri anak. Maka dari itu pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memilih peranan sangat penting dalam membentuk karakter mulia setiap manusia.

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas nama Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lainnya.

Menurut Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: “Agama adalah unsur mutlak dalam Nasional and *Character building*.” Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan: “Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.”

Perubahan kurikulum saat ini merupakan salah satu agenda atau rutinitas dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini. Dimasa saat ini bangsa kita perlu membangun karakter bangsa yang kenyataannya dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas perilaku atau sikap moral anak-anak atau generasi muda. Maka kurikulum pendidikan yang berkarakter sangat diperlukan dalam arti kurikulum harus memiliki karakter sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau disebut dehumanisasi. Kemajuan zaman yang pada awalnya dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, dapat memajukan pendidikan, dan memberi kesejahteraan negara Indonesia, ternyata menimbulkan keresahandan ketakutan baru bagi manusia, yaitu lunturnya karakter bangsa. Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia. Selain itu, munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di samping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disalahgunakan. Demikian juga sarana yang membuat orang lupa pada Tuhan, dan kecenderungan maksiat terbuka lebar dimana-mana. Semua itu semakin menambah beban tugas akhlak.

Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat dapat menjalani hidup dengan sempurna.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang sudah melekat pada diri bangsa akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah mulai proses yang panjang. Sekarang ini banyak terjadi potret kekerasan, dan ketidak jujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai padamasyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa.

Dalam ajaran agama Islam, mewajibkan kepada seluruh umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan unia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

Ilmu pengetahuan yang didapatkan anak disekolah belum tentu dapat diterapkan dan diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini perilaku seorang anak tidak akan lepas dari pendidikan agama yang dari kecil diajarkan oleh orang tua agar seorang anak memahami bahwa segala macam perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan sesungguhnya kau akan ditanyai tentang apa yang telah kamu lakukan” (QS. An- Nahl: 93).

Maka dari itu pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah dibutuhkan untuk menanamkan pemahaman pada anak, bahwasanya segala bentuk perilaku baik itu yang terpuji ataupun tercela akan menjadi tanggung jawab setiap manusia baik di dunia maupun diakhirat.

Berdasarkan karakteristik diatas maka sangat jelas bahwa dalam pelajaran akidah akhlak secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Karena dengan adanya berbagai pelanggaran-pelanggaran perilaku yang negatif dapat dilakukan oleh anak-anak di sekolah. Maka dalam perhatian ini akan meneliti mata pelajaran akidah akhlak. Karena di dalam mata pelajaran akidah akhlak terdapat materi-materi yang mengantarkan seorang anak untuk membentuk karakter yang mulia, terutama dalam pembentukan karakter religiusnya. MTs Baitul Kirom Seputih Mataram Lampung Tengah, merupakan salah satu sekolah umum berlandaskan nilai-nilai Islam yang di dalamnya mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak, yang secara tidak langsung pendidikan keagamaannya dan pembentukan karakternya berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di MTs Baitul Kirom, seputih Mataram Lampung Tengah. Pada awalnya peneliti melakukan observasi dan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pendidikan akhlak di sekolah ini untuk membentuk karakter para siswanya. Sejalan dengan penelitian ini nanti, peneliti akan mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dan mendeskripsikan hasil yang didapat.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam buku karangannya “Metode Penelitian Pendidikan”, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang diarahkan pada memperoleh gambaran pada saat ini. Penelitian ini tidak mengadakan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian lapangan ini dimaksudkan agar mendapatkan fakta, data, dan informasi yang lebih akurat dan objektif mengenai pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Dan penelitian kepustakaan penulis lakukan dengan mempelajari atau mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas yaitu pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data:

- a. Observasi: Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan statistik fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung di MTs Baitul Kirom seputih mataram Lampung tengah. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih objektif jika dilakukan pengamatan secara langsung.

- b. Wawancara: Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *Cross Cek*, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi dan memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Wawancara dalam penelitian ini diajukan kepada guru Akhlak dan kepala sekolah mengenai pendidikan karakter di MTs Baitul Kirom seputih mataram Lampung tengah.
- c. Angket: Angket (kuesioner) adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis tentang konsep yang menerangkan tentang variabel-variabel yang diteliti.<sup>6</sup> Angket disebarakan kepada para siswa MTs Baitul Kirom seputih mataram Lampung tengah. yang berisi pertanyaan tentang keseharian mereka dan memiliki relevansi dengan masalah penelitian.
- d. Dokumentasi: Teknik ini, merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian.

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, pertama menggunakan objektivitas, kedua keshahihan dengan menggunakan teknik triangulasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi dengan empat sumber data, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan secara deskriptif. Dalam hal ini, data kualitatif berpaku kepada hasil dari penyebaran angket, wawancara, dan observasi tersebut, penulis juga mendeskripsikannya dalam bentuk penjelasan yang telah memuat jawaban dari teknik-teknik pengumpulan data yang penulis gunakan tersebut.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis akan mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil penelitian di MTs Baitul Kirom Seputih Mataram Lampung Tengah, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkannya, mendeskripsikannya dan membuat kesimpulan atas hasil yang telah didapat.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa

No	Dimensi	Indikator	No Item	Jumlah Item
1	Metode Pendidikan Akhlak	Metode teladan	1, 2	2
		Metode kisah-kisah	3	1
		Metode nasihat	4, 5	2
		Metode perhatian	6, 7	2
		Metode latihan dan pembiasaan	8, 9	2
		Metode hukuman dan ganjaran	10, 11	2
		Metode ceramah	12, 13	2
		Metode diskusi	14, 15	2
2	Ruang lingkup akhlak	Akhlak terhadap diri Sendiri	16, 17	2
		Akhlak dalam keluarga	18, 19	2
		Akhlak dalam masyarakat	20, 21	2
		Akhlak dalam bernegara	22, 23	2
		Akhlak terhadap agama	24, 25	2
3	Karakter	Beriman dan bertaqwa	26, 27, 28	3
		Sopan santun	29, 30	2
		Tanggung jawab	31, 32	2
		Disiplin	33, 34	2
		Pemaaf	35	1
			Jumlah	35

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka penulis perlu menganalisa data yang telah masuk. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

- a. Editing: Yaitu penulis memeriksa kelengkapan dan pengisian angket yang berhasil dikumpulkan.
- b. Skorsing: Cara penelitian instrumen dilakukan dengan menetapkan nilai skor melalui skala likert, sesuai pedoman pada uraian berikut: Butir angket dengan pertanyaan yang bersifat positif, yaitu:
  - Selalu jawaban (a) diberi nilai 4
  - Sering jawaban (b) diberi nilai 3
  - Kadang-kadang jawaban (c) diberi nilai 2
  - Tidak pernah jawaban (d) diberi nilai 1
- c. Tabulating

Pada tahap ini, penulis memindahkan jawaban responden ke dalam blangko yang telah tersusun rapih dan rinci. Untuk menganalisa setiap variabel digunakan teknik analisa secara deskriptif, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden (siswa)

Tabel 2. Skala Persentase

No	Persentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	90%-99%	Hampir seluruhnya
3	60%-89%	Sebagian besar
4	51%-59%	Lebih dari setengahnya
5	50%	Setengahnya
6	40%-49%	Hampir setengahnya
7	10%-39%	Sebagian kecil
8	1%-9%	Sedikit sekali
9	0%	Tidak ada sama sekali

Data-data penelitian tentang Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Baitul Kirom seputih mataram lampung tengah, diperoleh melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Wawancara penulis lakukan dengan kepala sekolah dan guru aqidah akhlak, sedangkan angket diberikan kepada siswa kelas VIII karena kelas VII belum bisa diteliti.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari siswa kelas VIII di MTs Baitul Kirom seputih mataram lampung tengah ajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 siswa. Penulis memberikan 10 angket kepada 10 siswa secara acak di Selanjutnya, siswa yang dijadikan responden diberikan selebar angket yang di dalamnya terdapat 35 pernyataan.

Kemudian data yang diperoleh diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dilengkapi dengan persentase yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Hasil angket kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi, yang merupakan proses data-data instrumen pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka dalam persentase yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3. Guru Aqidah Akhlak Berpakaian Rapih

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	18	72%
b. Sering	5	20%
c. Kadang-kadang	2	8%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 72%, sering 20%, kadang-kadang 8% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan metode teladan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjawab guru aqidah akhlak selalu berpakaian dengan rapih.

Tabel 4. Guru Aqidah Akhlak Datang Tepat Waktu

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	16	64%
b. Sering	8	32%
c. Kadang-kadang	1	4%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 54%, sering 32%, kadang-kadang 4% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan metode teladan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya siswa menjawab guru aqidah akhlak selalu datang tepat waktu.

Tabel 5. Guru Aqidah Akhlak Menasihati Siswa Untuk Giat Belajar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	15	60%
b. Sering	8	32%
c. Kadang-kadang	2	8%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 60%, sering 32%, kadang-kadang 8% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan metode nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjawab guru aqidah akhlak selalu menasihati siswa untuk giat belajar.

Tabel 6. Guru Aqidah Akhlak Menasihati Untuk Sholat 5 Waktu

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	14	56%
b. Sering	8	32%
c. Kadang-kadang	3	12%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 56%,sering 32%, kadang-kadang 12% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan metode nasihat. Hal ini dapat membuktikan bahwa lebih dari setengahnya siswa menjawab guru aqidah akhlak selalu menasihati untuk sholat 5 waktu.

Tabel 7. Guru Aqidah Akhlak Membiasakan Berdoa Sebelum Belajar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	18	72%
b. Sering	5	20%
c. Kadang-kadang	2	8%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 72%,sering 20%, kadang-kadang 8% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan metode latihan dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjawab guru aqidah akhlak selalu membiasakan siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai.

Tabel 8. Siswa Segera Memaafkan Kesalahan Temannya

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	12	48%
b. Sering	9	36%
c. Kadang-kadang	3	12%
d. Tidak Pernah	1	4%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 48%,sering 36%, kadang-kadang 12% dan tidak pernah 4% dalam kaitannya dengan karakter pemaaf. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa selalu segera memaafkan kesalahan temannya.

Tabel 9. Siswa Melakukan 3S (Senyum, Sapa, Salam) Saat Bertemu Tetangga

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	12	48%
b. Sering	9	36%
c. Kadang-kadang	4	16%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 48%,sering 36%, kadang-kadang 16% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan akhlak dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa selalu melakukan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ketika bertemu tetangga.

Tabel 10. Siswa membaca al-qur'an setiap hari

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	12	48%
b. Sering	9	36%
c. Kadang-kadang	4	16%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 48%, sering 36%, kadang-kadang 16% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan karakter beriman dan bertaqwa. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa selalu membaca al-qur'an setiap hari.

Tabel 11. Siswa Berdoa Setelah Sholat

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	18	72%
b. Sering	5	20%
c. Kadang-kadang	2	8%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 72%, sering 20%, kadang-kadang 8% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan karakter beriman dan bertaqwa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa selalu berdoa setelah selesai menunaikan sholat.

Tabel 12. Guru Aqidah Akhlak Memberi Hukuman Untuk Siswa Yang Tidak Mengerjakan Tugas

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	12	48%
b. Sering	9	36%
c. Kadang-kadang	3	12%
d. Tidak Pernah	1	4%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 48%, sering 38%, kadang-kadang 12% dan tidak pernah 4% dalam kaitannya dengan metode hukuman dan ganjaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa menjawab guru aqidah akhlak selalu memberi hukuman untuk siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Tabel 13. Siswa berpartisipasi aktif saat berdiskusi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	9	36%
b. Sering	13	52%
c. Kadang-kadang	3	12%
d. Tidak Pernah	-	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 36%, sering 52%, kadang-kadang 12% dan tidak pernah 0% dalam kaitannya dengan metode diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya siswa sering aktif saat berdiskusi.

Tabel 14. Guru Aqidah Akhlak Meminta Pendapat Siswa Ketika Berdiskusi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
a. Selalu	8	32%
b. Sering	12	52%
c. Kadang-kadang	3	12%
d. Tidak Pernah	1	4%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab selalu 32%, sering 52%, kadang-kadang 12% dan tidak pernah 4% dalam kaitannya dengan metode diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa menjawab guru aqidah akhlak sering meminta pendapat siswa ketika berdiskusi.

Berdasarkan pengamatan penulis selama proses kegiatan berlangsung, para guru khususnya guru aqidah akhlak menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, mereka dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan para siswa, tetapi tegas dan tidak segan-segan memberikansanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar aturan.

Berlandaskan data angket yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa akhlak siswa di MTs Baitul Kirom cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil setiap persentase setiap item pernyataan yang diajukan kepada siswa.

Namun hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa mendidik akhlak siswa dapat menggunakan beberapa metode seperti; keteladanan, kisah-kisah, nasihat, perhatian, latihan dan pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, dan diskusi. Karakter siswa yang dinilai dalam penelitian ini adalah beriman dan bertaqwa, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan pemaaf.

#### a. Proses Pendidikan Akhlak di MTs Baitul Kirom

*Pertama*, metode teladan sudah pasti memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa. Guru pada dasarnya digugu dan ditiru, maka apapun yang dilakukannya merupakan suatu contoh yang diikuti oleh siswanya. Pakaian yang rapih, perbuatan yang baik, hingga bertutur kata lembut merupakan suatu keharusan yang wajib melekat pada figur seorang pendidik. Penulis memberikan 2 pernyataan mengenai sikap teladan guru aqidah akhlak di MTs Baitul Kirom. Penulis memfokuskan pertanyaan mengenai berpakaian rapih dan ketepatan waktu. Hasilnya sebagian besar siswa mengatakan bahwa guru aqidah akhlak mereka selalu menerapkannya.

*Kedua*, metode kisah-kisah. Menjelaskan materi dengan diselipkan kisah teladan merupakan salah satu cara untuk menanamkan akhlak anak didik. Kisah-kisah teladan tersebut bisa merupakan ayat-ayat al-Qur'an, hadis, kisah sahabat, bahkan kisah kehidupan sehari-hari yang di dalamnya mengandung hikmah yang bisa dijadikan teladan. Di MTs Baitul Kirom terdapat program literasi (membaca) yang diadakan tiap bulan. Tujuan utama literasi dalam permendikbud adalah membangun karakter mahmudah anak dari kisah yang mereka baca.

*Ketiga*, adalah metode nasihat. Nasihat disampaikan bukan hanya ketika siswa berbuat salah, tetapi disetiap ada kesempatan. Dalam menanamkan akhlak kepada anak didik dapat diberikan nasihat-nasihat atau petuah-petuah yang bermanfaat untuk menunjukkan sesuatu yang baik. Dalam pelajaran aqidah akhlak terdapat begitu banyak ayat dan hadis tentang seruan untuk berbuat baik seperti berbakti kepada orangtua, mencintai Allah dan rasul-Nya, saling tolong menolong, dan masih banyak lagi. Penulis memberikan pernyataan mengenai metode nasihat guru aqidah akhlak di MTs Baitul Kirom. Hasilnya sebagian besar siswa mengatakan bahwa guru aqidah akhlak mereka selalu mengingatkan mereka untuk sholat 5 waktu dan giat belajar. Hal ini menunjukkan jika guru aqidah akhlak sudah menerapkannya dengan baik.

*Keempat*, adalah metode perhatian, dalam metode ini guru aqidah akhlak senantiasa memberikan perhatiannya kepada siswa tanpa pilih kasih. Pendidik memperhatikan bagaimana perilaku anak didiknya, memberi motivasi agar anak didiknya selalu berbuat baik, dan menegur apabila mereka berbuat salah. Penulis memberikan pernyataan mengenai metode perhatian guru aqidah akhlak di MTs Baitul Kirom. Pertanyaan difokuskan tentang pendidik menegur apabila pakaian siswa tidak rapih. Hasilnya hampir setengahnya siswa mengatakan bahwa guru aqidah akhlak mereka melakukannya. Pihak sekolah juga menerapkan metode ini dengan cara setiap pagi para guru

menyambut siswanya di depan sekolah dengan menunjukkan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Hal ini dimaksudkan untuk memberi motivasi agar anak didik lebih bersemangat menuntut ilmu.

*Kelima*, adalah metode latihan dan pembiasaan. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh dalam menanamkan akhlak siswa. Hal ini dikarenakan metode pembiasaan adalah suatu cara bagaimana akhlak yang diajarkan dalam pengaplikasiannya dapat diterapkan dengan latihan dan pembiasaan. Di MTs Baitul Kirom metode ini diterapkan melalui kegiatan-kegiatan seperti sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, tadarrus al-Qur'an bersama di kelas setiap Selasa, Rabu, Kamis pagi, sesuai dengan tata tertib sekolah para siswi harus menutup aurat dan para siswa harus rapih dalam berpakaian, sesama siswa dibiasakan untuk saling tolong-menolong. Dengan kegiatan rutin seperti ini, maka diharapkan siswa terbiasa melakukannya.

*Keenam*, adalah metode hukuman dan ganjaran. Hukuman yang diberikan adalah tergantung seberapa besar kesalahan yang dilakukan. Dapat berupa point, hafalan, dipulangkan, pemanggilan orangtua, hingga dikeluarkan. Hukuman itu sendiri bertujuan untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi kesalahan kembali. Akan tetapi kenakalan siswa di MTs Baitul Kirom tidak terlalu parah. Dari buku kasus di ruang yang penulis lihat, kesalahan-kesalahan yang sering hanyalah berupa kesalahan kecil seperti lupa membawa buku, makan saat KBM, tidak mengerjakan PR. Pada bulan Oktober ada beberapa siswa yang tertangkap tangan sedang menghisap rokok elektrik di dekat sekolah. Hukuman yang diberikan sekolah cukup kreatif, para siswa tersebut diberikan tugas untuk membuat resume tentang bahaya merokok dan narkoba. Lalu pihak sekolah melengkapi resume itu dan mengadakan penyuluhan di setiap kelas dengan tujuan mengurangi keingintahuan siswa untuk mencoba rokok dan narkoba.

*Ketujuh*, adalah metode yang paling sering digunakan yaitu ceramah. Metode ini biasanya digunakan saat guru sedang menerangkan materi atau sebelum memberikan tugas. Selain digunakan di dalam kelas.

*Kedelapan*, adalah metode diskusi, dengan berdiskusi secara tidak langsung siswa di didik untuk menghargai pendapat orang lain, berfikir cermat, serta merekatkan hubungan antar sesama anggota kelas. Penulis memberikan pernyataan mengenai metode diskusi guru aqidah akhlak di MTs Baitul Kirom. Hasilnya hampir setengah siswa mengatakan bahwa guru aqidah akhlak sering menanyakan pendapat mereka ketika berdiskusi. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan siswa menjadi lebih semangat dalam berdiskusi.

#### b. Karakter Siswa MTs Baitul Kirom

Dengan metode-metode pendidikan akhlak yang telah diuraikan, hal itu membentuk beberapa karakter baik untuk siswa. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas karakter beriman dan bertaqwa, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan pemaaf.

*Pertama*, beriman dan bertaqwa adalah karakter yang wajib dimiliki bagi setiap manusia. Untuk memiliki karakter tersebut diperlukan cara-cara yang tepat agar dalam menjalaninya tidak merasa ada paksaan. MTs Baitul Kirom para guru khususnya guru aqidah akhlak sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan iman dan taqwa kedalam diri setiap siswa. Penulis memberikan pernyataan mengenai karakter beriman dan bertaqwa siswa di MTs Baitul Kirom. Hasilnya sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka selalu berdoa setiap selesai sholat, hampir setengah siswa menjawab selalu membaca al-Qur'an setiap hari, dan hampir setengahnya mengatakan sering segera melaksanakan solat ketika azan telah berkumandang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter beriman dan bertaqwa yang dimiliki siswa MTs Baitul Kirom sudah bisa dikatakan bagus.

Sopan santun adalah karakter baik yang diharapkan setiap orangtua agar anaknya memiliki karakter tersebut. MTs Baitul Kirom telah mengupayakan berbagai cara agar siswanya memiliki sikap sopan santun, salah satunya yaitu membiasakan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dimanapun mereka bertemu. Penulis memberikan pernyataan mengenai karakter sopan santun siswa di MTs Baitul

Kirom. Hasilnya sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka selalu mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu dan selalu memberi salam serta mencium tangan ketika bertemu guru di tempat umum. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs Baitul Kirom memiliki karakter sopan santun yang baik.

Tanggung jawab adalah karakter penting yang harus dimiliki bagi setiap individu. Segala pekerjaan akan dimintai pertanggungjawaban, bahkan di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa saja yang sudah dilakukan semasa hidupnya. Pengaplikasian karakter ini bisa dimulai dari hal-hal kecil yang sering ditemui. Penulis memberikan 2 pernyataan mengenai karakter tanggung jawab siswa di MTs Baitul Kirom. Hasilnya lebih dari setengah siswa mengatakan bahwa mereka mengerjakan tugas sampai selesai dan hampir setengahnya siswa menjawab selalu menjaga dan mengembalikan barang yang mereka pinjam. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari siswa MTs Baitul Kirom memiliki karakter tanggung jawab.

Disiplin merupakan karakter dasar orang sukses. Di MTs Baitul Kirom memiliki tata tertib sekolah yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswanya. Jika dilanggar tentunya siswa akan mendapat sanksi yang sepadan dengan kesalahan yang diperbuat. Penulis memberikan 2 pernyataan mengenai karakter disiplin siswa di MTs Baitul Kirom. Hasilnya lebih dari setengah siswa mengatakan bahwa mereka selalu membuang sampah pada tempatnya dan hampir setengahnya menjawab selalu tiba di sekolah 15 menit sebelum bel masuk. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari siswa MTs Baitul Kirom memiliki karakter disiplin yang bagus.

Karakter terakhir adalah pemaaf, alangkah indahnyanya hidup jika dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki sifat pemaaf. Tawuran, pembunuhan, balas dendam tidak akan pernah ada jika masyarakat saling memaafkan. Sifat ini perlu ditanamkan sejak dini, dimulai dari ruang lingkup kecil dahulu. Penulis memberikan 1 pernyataan mengenai karakter pemaaf siswa di MTs Baitul Kirom. Hasilnya hanya sebagian kecil siswa yang mengatakan bahwa mereka selalu segera memaafkan kesalahan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari siswa MTs Baitul Kirom memiliki karakter pemaaf yang masih kurang.

Dari perumusan masalah “peran pendidikan akhlak terhadap karakter siswa di MTs Baitul Kirom”, maka setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa setiap program sekolah dan metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di sekolah tersebut memiliki peran dalam membentuk karakter baik yang diharapkan. Karena dalam tinjauan peneliti berdasarkan angket dan observasi juga kesesuaian hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi aqidah akhlak, peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa dapat dikatakan cukup berhasil dan menunjukkan nilai yang positif.

#### **4. Kesimpulan**

Peranan pendidikan akhlak sangat penting karena akhlak merupakan titik penentu apakah manusia itu baik atau buruk. Sekolah turut berperan dalam pembinaan akhlak karena mayoritas pendidikan siswa berasal dari sekolah, dan lingkungan luas menjadi tempat untuk mengaplikasikannya. Pendidikan akhlak di MTs Baitul Kirom menurut penulis sudah bagus dan terlaksana dengan baik. Pendidikan akhlak di MTs diberikan dalam pelajaran dan program pendidikan lainnya yang diimplementasikan dengan baik di dalam kesehariannya membuat akhlak siswa menjadi sangat baik. Fasilitas dan peraturan yang dibuat sebagai penunjang program kegiatan siswa sangat membantu guna pencapaian karakter siswa yang baik. Pembinaan akhlak selalu disisipkan dan menjadi tujuan utama dari program sekolah yang dibuat seperti ekstra kulikuler keagamaan. MTs Baitul Kirom mengadakan kajian yang di dalamnya terkandung tuntunan cara berperilaku kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan, sekolah juga mengadakan program literasi yang mana bertujuan untuk membangun karakter mahmudah anak dari kisah yang mereka baca. Guru aqidah akhlak juga mengambil peran yang besar dalam penanaman akhlaqul karimah siswa, metode keteladanan

merupakan metode yang paling berpengaruh karena sejatinya guru digugu dan ditiru, maka apapun yang dilakukannya merupakan suatu contoh yang diikuti oleh siswanya. Pakaian yang rapih, perbuatan yang baik, hingga bertutur kata lembut merupakan suatu keharusan yang wajib melekat pada figur seorang pendidik, khususnya guru aqidah akhlak yang memang mengajarkan ilmu akhlaq maka harus benar-benar bersikap teladan agar siswa tidak salah pengertian dalam meneladaninya.

## Bibliografi

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum* vol. 13. No. 1 (Juni 2013).
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011. Cet. ke-2.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an.
- Amri, Sofan. dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011. Cet. ke-1.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010. Cet. ke-10. Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002. Cet. ke-1.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2008. Cet. pertama Edisi IV.
- Faizah. *Kepala Sekolah MTsN 16 Jakarta*. Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2016 di ruang kepala sekolah.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- skandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi, 2013. Cet. ke-5.
- Jubaedah, Dede. *Guru Fiqh dan Staf Kurikulum MTsN 16 Jakarta*. Hasil wawancara pada tanggal 16 Desember 2016 di sekolah
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009. Cet. ke-2.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mustofa, H.A.. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014. Cet. ke-4.
- Nata, Abuddin dan Gholib, Achmad. *Modul: Studi Islam II (Aqidah Akhlak)*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Octavia, Lanny. dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Renebook, 2014. Cet. Ke-1.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2015. Cet. ke-7.
- Schwartz, Merle J.. *Effective Character Education*. New York: Beth Mejia, 2007.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. Cet. ke-9.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jilid 7. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012.
- Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jilid 8. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2013. Cet. ke-3.